

Mudun Lemah: Integrasi Nilai Tanggung Jawab Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar

Budi Febriyanto^{1*}, Mamat Supriatna²

¹Universitas Majalengka

²Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: budifebriyanto@unma.ac.id

ABSTRACT

Local wisdom has values that can be integrated in the scope of education. However, in reality, local wisdom is only an activity carried out by the local community without being interpreted into educational values. The purpose of this study is to provide a comprehensive description of the value of mudun lemah in the Kemantren Village community, Cirebon Regency, which can be integrated in education. This research uses a qualitative approach with literature review and field study methods. Primary data sources are community leaders as informants and primary data sources in the form of documentation in the form of photos and articles. Data collection methods used literature studies, documentation, observation and interviews. Data analysis included data collection, data reduction, and data interpretation. The results of this study reveal that the value of responsibility as the main value and the value of gratitude as a supporting value in Mudun lemah have educational values that can be integrated in elementary school students.

Keywords: mudun lemah; responsibility value; gratitude value

ABSTRAK

Kearifan lokal memiliki nilai yang dapat diintegrasikan dalam lingkup pendidikan. Namun pada kenyataannya kearifan lokal hanya menjadi kegiatan yang dilaksanakan masyarakat setempat tanpa dimaknai menjadi nilai pendidikan. Tujuan kajian ini untuk memberikan deskripsi secara komprehensif mengenai nilai *mudun lemah* pada masyarakat Kelurahan Kemantren Kabupaten Cirebon yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan studi lapangan. Sumber data primer yaitu tokoh masyarakat sebagai informan serta sumber data primer berupa dokumentasi berupa foto dan artikel. Metode pengumpulan data menggunakan studi literatur, dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan interpretasi data. Hasil kajian ini mengungkapkan nilai tanggung jawab sebagai nilai utama dan nilai syukur sebagai nilai penunjang pada Mudun lemah memiliki nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: mudun lemah; nilai tanggung jawab; nilai syukur

Pendahuluan

Upacara adat merupakan tradisi kebudayaan yang melekat di Indonesia. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan budaya masing-masing daerah. *Mudun lemah* merupakan upacara syukuran kelahiran anak yang telah menginjak usia tujuh bulan (Busro & Qodim, 2018). Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur orang tua kepada Allah SWT (Burhanudin, 2020). *Mudun lemah* merupakan bentuk upacara adat yang dilaksanakan di Kelurahan Kemantren Kabupaten Cirebon.

Kelurahan Kemantren terletak termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon (Amalia et al., 2021). Luas wilayah Kelurahan Kemantren Kecamatan Sumber mempunyai Luas 75,01 Ha, yang terdiri dari: 61,01 Ha, permukiman dan tanah sawah 14 Ha. Jumlah penduduk 4.403 jiwa. Mayoritas penduduk bermata pencaharian buruh bangunan, petani, buruh tani. Terdapat enam belas musala dan dua masjid di Kelurahan Kemantren sehingga kental dengan kegiatan keagamaan (Rochmah et al., 2021). Akan tetapi, aktivitas *mudun lemah* yang merupakan kegiatan masyarakat setempat dalam bentuk upacara adat masih berlangsung hingga saat ini.

Praktik *Mudun lemah* ini dilakukan dengan tata cara yang berbeda pada setiap daerah. Hal tersebut dikarenakan setiap masyarakat memiliki kepercayaannya sendiri dalam pelaksanaan upacara adat yang dipengaruhi oleh keyakinan agama, lingkungan sekitar, dan praktik yang dilakukan oleh generasi sebelumnya (Fazri & Hajam, 2019). Pada masyarakat Desa Kedawung Kabupaten Kebumen pelaksanaan upacara lebih sederhana karena mengikuti perkembangan zaman (Nuryah, 2016). Pada masyarakat Dusun Purwodadi Kabupaten Musi Rawas tradisi ini terbagi ke dalam kelompok makanan, kelompok tumbuhan, mineral dan batuan serta kelompok peralatan (kebutuhan) rumah tangga (Rahayu et al., 2022). Dalam kegiatan *Mudun lemah* diperlukan berbagai peralatan yang menunjang baik peralatan maupun makanan yang perlu disediakan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Dalam *Mudun lemah* terdapat nilai pendidikan yang dapat ditanamkan kepada anak dan orangtua. Wahyuni et al. (2013) mengemukakan bahwa pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa kita, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur. Lebih lanjut dikemukakan oleh Rusydi (2016) bahwa nilai-nilai kebudayaan bangsa ini dapat dijadikan sebagai sumber daya intelektual, emosional, dan spiritual, nilai-nilai luhur kebudayaan Cirebon sangat potensial untuk dijadikan 'spirit' yang melandasi setiap aktifitas pendidikan sekaligus menjadi objek nilai yang akan ditransformasikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kegiatan *Mudun lemah*, dapat ditanamkan nilai edukasi bagi anak dan orangtua. Penanaman nilai tersebut dilakukan dengan menggali aktivitas atau prosesi dilakukannya *Mudun lemah* mulai tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan. Dengan mengetahui setiap prosesi kegiatan *Mudun lemah* diharapkan kebiasaan ini tidak hilang dan menjadi sebuah wahana belajar mengenai budaya daerah serta makna nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Artikel ini difokuskan pada pembahasan tentang asal usul, bentuk, kegiatan serta nilai pendidikan yang terkandung pada *mudun lemah*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai *mudun lemah*. Wasimah (2012) dalam penelitiannya mengemukakan dalam tradisi *Mudun lemah* terdapat makna simbolis yang merupakan komunikasi verbal dan non-verbal. Busro (2018) menyatakan bahwa ritual slametan kelahiran yaitu *Mudun lemah* merupakan ungkapan rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Tuhan serta pengharapan agar diberikan kemudahan dan dijauhkan dari hal yang tidak baik. Selanjutnya penelitian Ulum (2021) menyatakan bahwa dalam tradisi *Mudun lemah* mengidentifikasi 22 elemen semiotika yang terdiri dari enam elemen ikon, tujuh indeks dan sembilan simbol. Selain itu, terdapat pula

26 butir nilai filosofis yang kesemuanya mengandung nilai filosofis dalam kehidupan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada penelitian mengenai topik internalisasi nilai tanggung jawab dalam Mudun lemah di sekolah dasar. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai tanggung jawab dalam Mudun lemah yang bisa di internalisasikan di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data melalui studi dokumentasi berupa artikel jurnal, buku referensi serta sumber sekunder lainnya yang terkait dengan permasalahan yang dikaji (M. Sari & Asmendri, 2018). Studi lapangan adalah aktivitas mengumpulkan informasi yang berasal dari sumber-sumber primer yaitu orang atau kegiatan melalui wawancara dan observasi (Sidiq & Choiri, 2019). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kemantren, Kabupaten Cirebon. Subjek penelitian ini adalah warga masyarakat sebagai sumber primer yaitu informan penelitian dan sumber sekunder berasal dari artikel, buku referensi, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif miles and huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan kesimpulan (Sapitri et al., 2019).

Hasil Dan Pembahasan

Mudun lemah ini merupakan tradisi siklus kelahiran. Tradisi ini dilakukan saat anak mencapai umur tujuh bulan, sebagaimana diadakan tradisi tersebut, maksudnya memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakkan tanah atau bumi (Ulum & Ruhaliah, 2022). Lebih lanjut dikemukakan oleh Indiarti et al. (2019), bahwa *mudun lemah* adalah ritual selamatan yang diadakan setelah sang anak kira-kira berusia tujuh bulan, atau masa-masa anak sudah dianggap telah siap menginjak tanah untuk pertama kalinya.

Menurut orang Jawa, anak tujuh bulan harus diselamati ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah. Selain itu, *mudun lemah* juga dilaksanakan untuk menghormati bumi dimana manusia tinggal serta menjalankan kehidupannya. *Mudun lemah* juga bertujuan menolak bala dan menghindari dampak negatif. Secara harfiah, *mudun* berasal dari bahasa Jawa yang artinya turun, dan *lemah* artinya tanah atau bumi, jadi *mudunl lemah* mempunyai arti turun tanah atau menginjakkan kakinya ke tanah atau bumi (Busro et al., 2018; Tim KKN MIT DR XII, 2021). Jadi, asal usul *mudun lemah* adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh orang tua ketika seorang anak mulai menginjakkan kaki ke tanah, saat anak berusia tujuh bulan dengan tujuan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan YME.

Pada beberapa daerah di Jawa *mudun lemah* dikenal juga dengan nama tedhak sinten atau tedhak siti (Nuryah, 2016; Alfiyan, 2018; Musdalifah et al., 2021; Rahayu et al., 2022). Berbeda dengan di Jawa, masyarakat Suku Sunda mengenal *mudun lemah* dengan istilah turun tanah (M. Sari, 2018). Dengan demikian, *mudun lemah* menggambarkan persiapan sang anak untuk menjalani kehidupan masa depan dengan benar dan sukses, dengan

hidayah Tuhan dan bimbingan orangtua sejak masa kanak-kanak, dengan menjalani kehidupan yang baik dan benar di bumi sekaligus tetap merawat dan menyayangi bumi, selain itu untuk mengingat bahwa bumi atau tanah sudah memberikan banyak hal untuk menunjang kehidupan manusia.

Mudun lemah menurut Ibu Tari narasumber yang diwawancarai, *mudun lemah* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua saat anak mencapai usia tujuh atau delapan bulan dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur agar anak dapat segera berjalan dan dapat mencapai cita-cita baik yang diharapkan oleh orangtuanya. Lebih lanjut, Ibu Tari mengemukakan orangtua zaman dulu beranggapan dilakukannya *Mudun lemah* itu untuk menolak bala karena sejak usia tujuh atau delapan bulan, anak sudah mulai melakukan banyak aktivitas dan mulai banyak mengenal hal baru dalam kehidupannya. *Mudun lemah* biasa dilakukan oleh masyarakat kemantren sebagai kegiatan simbolis saat anak pertama kali menginjakkan kaki ke tanah. Menurut masyarakat kemantren, saat anak mulai menginjakkan kaki ke tanah berarti anak sudah dapat melaksanakan berbagai macam aktivitas untuk mengembangkan kemampuannya.

Dalam kegiatan *mudun lemah* diperlukan berbagai macam perlengkapan guna menunjang pelaksanaan kegiatan *mudun lemah*. Dalam *mudun lemah* terdapat perlengkapan sebagai bagian dari *mudun lemah*. Perlengkapan itu berupa sesaji selamatan, juwadah uli, sekar, tangga, sangkar ayam, perhiasan, dan barang bermanfaat lain (Rahayu et al., 2022; Ulum & Ruhaliah, 2022; Wahyudhi, 2021). Sesaji selamatan merupakan berbagai macam makanan atau kue yang disediakan dalam *mudun lemah*.



Gambar 1. Sesaji Selamatan

Hasil wawancara dengan paraji menyampaikan jika sesaji dalam *Mudun lemah* merupakan jajanan pasar baik kue kering dan kue basah. Juwadah atau uli pada masyarakat kemantren dikenal dengan nama gemblong, gemblong merupakan makanan yang terbuat dari ketan dengan rasa manis dan asin dan beraneka warna. Sekar dalam masyarakat kemantren dikenal dengan nama kembang. Kembang yang digunakan menggunakan kembang tujuh rupa yaitu tujuh jenis kembang atau bunga. Tangga merupakan tangga kecil yang terbuat dari batang tebu. Tangga dibuat dari potongan bambu, tangga yang dibuat dari batang bambu atau tebu dan dihiasi kertas warna-warni ataupun janur ini memiliki jumlah anak tangga yang sama seperti jumlah *juwadah* yang dibuat yakni sebanyak tujuh buah anak tangga. Sangkar ayam merupakan kurungan ayam. Kurungan ayam tersebut dihiasi menggunakan janur atau kertas berwarna-warni. Perhiasan merupakan perhiasan

emas berupa gelang, kalung atau cincin. Barang berharga seperti buku, alat tulis, uang logam. Perhiasan dan barang berharga tersebut disimpan pada wadah atau baskom.



Gambar 2. Perlengkapan Mudun Lemah

Kegiatan *mudun lemah* memiliki tahapan sebelum pelaksanaan dan saat pelaksanaan. Tahapan sebelum pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dalam menentukan waktu serta mengundang kerabat serta tetangga terdekat untuk hadir pada kegiatan *mudun lemah*. Menurut Soetrisno (2008) kegiatan pertama yang dilakukan pada tahapan sebelum pelaksanaan yaitu orangtua menanyakan hari baik dalam pelaksanaan *mudun lemah* kepada kakek/nenek ataupun orang yang dianggap sesepuh dalam keluarga atau juga tokoh adat yang ada di sekitar lingkungan keluarga. Setelah ditentukan hari pelaksanaan, orangtua akan mengundang keluarga, sanak saudara, kerabat, tetangga dan sahabat agar turut menghadiri dan memeriahkan sekaligus mendoakan sang anak dalam upacara tersebut. Hasil wawancara dengan Pak Saidi selaku sesepuh di masyarakat, biasanya sebelum dilaksanakan Mudun lemah hanya mengundang saudara terdekat dan tetangga jadi tidak ada undangan khusus yang dibagikan dalam menghadiri Mudun lemah.

Pada saat pelaksanaan *Mudun lemah*, terdapat beberapa prosesi yang dilakukan oleh anak. Pertama, anak dibimbing berjalan (dititah) dengan kakinya menginjak-injak *juwadah* yang berjumlah tujuh warna. Kedua, anak tersebut dituntun orangtua untuk menapaki anak tangga dan menuruni anak tangga. Maksud dari prosesi menaiki dan menuruni tangga ini yaitu harapan kelak sang anak bisa melewati kehidupan dari yang terendah hingga kehidupan yang tinggi. Ketiga, anak tersebut dimasukkan dalam kurungan ayam yang terbuat dari bambu, di dalam kurungan ayam tersebut terdapat bokor yang berisikan padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas dan lain sebagainya. Anak diminta untuk bermain mengambil berbagai macam barang yang ada di dalamnya. Makna dari kegiatan ini adalah anak harus selalu dalam penjagaan yang baik dari orang tuanya serta barang yang di ambil oleh anak kelak merupakan hobi dan cita-cita baik yang diharapkan orangtuanya. Keempat, setelah sang anak mengambil barang yang ada dalam bokor, kemudian beras kuning yang dicampurkan bermacam-macam uang logam kemudian ditabur-taburkan. Kegiatan ini dinamakan surak. Kegiatan ini bermakna berbagi kebahagiaan dengan menaburkan uang untuk dibagikan kepada undangan yang telah hadir. Kelima, setelah selesai sang anak dimandikan dengan air bunga setaman (melati, mawar,

kenanga, kantil, pacar banyu dan sebagainya). Keenam, setelah selesai dimandikan sang anak kemudian dipakaikan dengan pakaian baru yang bagus dan rapi guna menyenangkan orang tua dan para undangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Pak Saidi dan Ibu Tari, prosesi kegiatan Mudun lemah bisa berbeda baik dalam perlengkapan dan rangkaian prosesi yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan tiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda. Misalnya, jika kesulitan memperoleh uli maka bisa digantikan dengan kain yang berjumlah 7. Selanjutnya jika sulit mendapatkan perlengkapan seperti kurungan ayam dan tangga maka bisa memilih salah satunya saja. Hal yang penting dalam pelaksanaan Mudun lemah bagi orangtua sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan syukur kepada Tuhan YME.



Gambar 3. Prosesi Mudun Lemah

Makna *Mudun lemah* adalah agar anak setelah dewasa nanti mampu mandiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan dan agar yang dicita-citakan dapat terwujud. Dalam *Mudun lemah* mengandung harapan orang tua terhadap anaknya kelak berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta kelak sudah dewasa akan mampu berdiri sendiri. Nilai tanggung jawab dalam *Mudun lemah* tercermin dalam kegiatan atau aktivitas *Mudun lemah*. Dalam *Mudun lemah*, manusia mempunyai tahap perkembangan diri. Pertama, tahap bayi yang sangat tergantung terhadap ibu dan orang lain, biasanya hanya meminta. Kedua adalah anak muda yang mandiri, bisa melakukan sendiri. Awal dari tahap kedua ini dimulai ketika si anak mulai belajar berjalan sehingga apabila menginginkan sesuatu seorang anak sudah bisa mengambil sendiri tanpa meminta pertolongan orang lain. Pada saat berjalan kaki anak menapakkan langsung ke bumi, tidak lagi dalam gendongan orangtuanya. Ketiga adalah seorang yang dewasa, yang sudah sadar walau mandiri tetapi tidak egois dan sadar bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, *Mudun lemah* memiliki nilai tanggung jawab. Setiap manusia memiliki tanggung jawab dalam menjalankan setiap tahapan kehidupannya. Sejak anak berusia delapan bulan, anak sudah memiliki potensi untuk dapat berkembang. Di sekolah, karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sudah ada pada diri siswa dari awal siswa mendaftar (Sugiana, 2019). Orangtua memiliki tanggung jawab dalam membimbing anaknya menjalani kehidupan bukan mendikte tapi mengarahkan. Peran orang tua yang pertama adalah mengenalkan dan menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab

Seorang anak tentunya harus bertanggungjawab terhadap pilihan yang diambil dalam menjalani kehidupan.

Peran orang tua yang pertama adalah mengenalkan dan menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Menurut hasil penelitian dikemukakan bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh guru dan orang tua (Surahman & Mukminan, 2017; Sugiana, 2019; Gestiaradi, 2021) . Dalam aktivitas *Mudun lemah* memperkuat penanaman nilai khususnya nilai tanggung jawab. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penguatan nilai-nilai karakter di sekolah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal (Iswatiningsih, 2019).

Kegiatan *mudun lemah* yang dilakukan oleh orang tua mengandung nilai syukur . Hal ini nampak pada bentuk dan kegiatan *Mudun lemah*. Perlengkapan yang digunakan pada kegiatan *Mudun lemah* merupakan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas berkah yang diberikan yaitu anak yang mencapai usia delapan bulan. Orangtua berharap dengan mengungkapkan rasa syukurnya, maka Allah dapat memberikan kesejahteraan kepada anaknya kelak dalam menjalani kehidupan. Menurut Berlita (2017) sikap syukur memiliki hubungan terhadap kesejahteraan Bersyukur dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: (1) bersyukur dengan hati, (2) bersyukur dengan lisan, (3) bersyukur dengan perbuatan (Sagir, 2014). Dalam *Mudun lemah* terdapat sesajen yang berisi berbagai macam makanan. Sesajen ini sebagai simbolisasi ucapan syukur atas segala berkah yang sudah dilimpahkan Sang Pencipta sebagai permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena akan melakukan sesuatu, agar supaya berhasil dan selamat. (Erdinarto, 2002; Purwadi, 2005).

Dalam aktivitas pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran. Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang harus ditanamkan pada siswa mulai kelas awal sekolah formal yaitu jenjang sekolah dasar. Dalam menjalankan setiap aktivitas pembelajaran siswa dituntun agar dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah dilakukan. Nilai tanggung jawab yang diadaptasi dari kegiatan *Mudun lemah* dapat ditransformasikan dan dikembangkan di sekolah dasar melalui pembiasaan dalam mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun guru di dalam kelas dalam kegiatan pembelajaran. Tentunya penanaman nilai tanggung jawab dalam pembelajaran merupakan bentuk implementasi penanaman kompetensi kepribadian atau sikap. Proses pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui implementasi pendidikan karakter dilakukan secara holistik dan terintegrasi melalui pemberian motivasi, peraturan kelas, penyampaian materi pelajaran, diskusi kelompok dan kegiatan refleksi (S. P. Sari & Bermuli, 2021). Menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa dapat dimulai dengan memperkenalkan siswa dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah sampai pada aturan yang harus dipatuhi di dalam kelas. Setiap siswa yang tidak mematuhi peraturan tersebut tentunya ada sanksi yang diberikan. Tanggung jawab berarti menerima segala konsekuensi atas sikap dan perilaku yang dilakukan. Misalnya, siswa yang berperilaku buruk di sekolah mendapat sanksi berupa teguran bahkan hukuman. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat bertanggung jawab atas segala hal yang sudah dilakukannya.

Penanaman nilai tanggung jawab juga dapat diimplementasikan dalam kegiatan kolaboratif atau kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan kelompok setiap anggota memiliki peran dalam menyelesaikan tugas kelompok tersebut (Pramasanti et al., 2020). Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dalam menjalankan peran tersebut agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan nilai tanggung jawab di sekolah dasar yang diadaptasi dari kegiatan *Mudun lemah* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam berbagai macam bentuk pelaksanaan program sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penanaman nilai tanggung jawab dapat dikembangkan melalui bahan bacaan atau materi yang digali siswa selama pembelajaran. Salah satu bentuknya dapat berupa pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan nilai karakter tanggung jawab (I. P. Sari & Syamsi, 2015; Ariyani & Wangid, 2016; Lestariningsih & Suardiman, 2017). Penanaman nilai karakter melalui bahan ajar menjadi usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran.

Nilai kearifan lokal yang ada dalam kegiatan upacara *Mudun lemah* memiliki nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tohri et al. (2022) yang mengemukakan kekayaan dan keragaman budaya Sasak dengan nilai-nilai kearifan lokalnya sangat potensial untuk diintegrasikan secara holistik ke dalam kurikulum baik dalam aspek ko-kurikuler, intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, bahkan memiliki daya ungkit untuk dijadikan basis pendidikan karakter. Lebih lanjut Hidayati et al. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengajaran pendidikan karakter di perguruan tinggi berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai dan estetika dalam mata kuliah, menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada mahasiswa, pembiasaan dan pelatihan, memberikan contoh dan keteladanan, menciptakan situasi berkarakter berbasis kearifan lokal, dan pembudayaan. Suhartini et al. (2019) menyatakan proses pembentukan perilaku siswa sebagai hasil dari konstruksi sosial dilakukan melalui sebuah proses yang melibatkan dialog yang berlangsung secara bersamaan dalam eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kearifan lokal dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, diperlukan komitmen dari pemimpin daerah yang dijalankan melalui upaya bersama dari perangkat daerah, sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter yang kuat dan baik. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagai jembatan dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Nilai tanggung jawab merupakan nilai utama kegiatan *Mudun lemah* sedangkan nilai syukur merupakan nilai pendukungnya. Nilai tanggung jawab dan syukur yang diadaptasi dari kegiatan *Mudun lemah* ini dapat ditransformasikan menjadi sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan. Nilai tanggung jawab dapat dijadikan pendekatan dalam menyelenggarakan berbagai macam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui internalisasi nilai tanggung jawab yang baik dalam diri peserta didik, proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan akan secara selaras dapat dicapai dengan baik sesuai tujuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Alfiyan, A. A. (2018). *Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau Dari Analisis Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Amalia, G., M, T. H., & W, U. D. (2021). Sistem Informasi Sebaran Potensi Dan Peluang Investasi Industri Batu Alam, Batik, Dan Rotan Kabupaten Cirebon Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *JUPITER : Jurnal Penelitian Mahasiswa Teknik Dan Ilmu Komputer*, 1(2), 87-94.
- Ariyani, Y. D., & Wangid, M. N. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Peduli Lingkungan Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 116-129. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10737>
- Burhanudin, S. (2020). Perubahan Tradisi Perawatan Di Masa Kehamilan. *Jurnal Equalita*, 2(2), 201-226.
- Busro, B., & Qodim, H. (2018). Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 127-147. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.699>
- Fazri, I. Al, & Hajam. (2019). Kesenian Brai, Warisan Budaya Leluhur Cirebon. *Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(2), 103-112.
- Gestiardi, R. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi. *Pendidikan Karakter*, 1, 1-11. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/39317/pdf>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Indiarti, W., & Nurchayati, N. (2019). *Olah Rasa Ujung Timur*. Elmatara Publishing.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 86-99.
- Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. (2021). Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Pamator Journal*, 14(1), 61-65. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9559>
- Nuryah. (2016). Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen). *Fikri*, 1(2), 315-333.
- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 43-48.

<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>

- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk , Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pustaka Indonesia JPI*, 2(2), 1-4.
- Rochmah, A., Uyun, A. Q., & Hidayat, A. L. (2021). Penerapan Metode Sima'i Di Majelis Ta'lim Daarul Ta'allumil Qur'an. *Jurnal Al-Naqdu Kajian Keislaman*, 02(01), 1-10.
- Rusydi, I. (2016). Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon. *Intizar*, 20(2), 327-348. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/436>
- Sapitri, Y., Utami, C., & Mariyam, M. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Minat Belajar. *Variabel*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.26737/var.v2i1.1028>
- Sari, I. P., & Syamsi, K. (2015). Pengembangan Buku Pelajaran Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 73-83. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4070>
- Sari, M. (2018). *Tradisi turun tanah masyarakat suku sunda dalam tinjauan aqidah islam (studi di kelurahan waygubak kecamatan sukabumi bandar lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Soetrisno, R. (2008). *Ensiklopedia Seni Budaya Jawa Timur*. Surabaya Intelektual Club.
- Sugiana, A. (2019). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Smk Ethika Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 105-116.
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M. M., & Gunawan, W. (2019). Social construction of student behavior through character education based on local wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 276-291.
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.1136/bmj.3.5922.25>
- Tim KKN MIT DR XII. (2021). *Antropologi dan Pluralisme Budaya Tanah Jawa Dalam Perspektif Berbagai Bidang Keilmuan*. Guepedia.

- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Ulum, I. R., & Ruhaliah. (2022). Philosophical Values in the Mudun Lemah Tradition Sumbakeling Village, Pancalang District, Kuningan Regency . *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 595(Icollite), 344–350. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.053>
- Wahyudhi, A. D. A. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Tedhak Siten Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. IAIN Kudus.
- Wahyuni, A., Tias, A. A. W., & Sani, B. (2013). Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, November*, 113–118.